

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab IV, maka kesimpulan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Cooperative Learning tipe *Think-Pair-Square*.
2. Hasil belajar matematika yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis rendah.
3. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan berpikir logis pada mata pelajaran matematika.

#### B. Implikasi

1. Implikasi terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran.

Temuan penelitian ini adalah bahwa hasil belajar matematika yang diajar dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Think-Pair-Square*. Hal ini memberikan petunjuk bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih tepat digunakan dalam matematika.

Dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah, setiap siswa didorong untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara meleburkan pengetahuan dan pengalaman yang ada dengan pengetahuan yang baru. Dalam proses pemecahan masalah yang disajikan, siswa akan mengidentifikasi dan menggali berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan karakteristik yang menekankan setiap siswa untuk aktif dalam pembelajarannya, maka materi dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah disusun dengan struktur yang dapat mendukung proses kemandirian belajar para siswa sehingga mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis, pembelajaran mandiri, ketrampilan dan sikap terhadap proses kelompok. Sedangkan pada model pembelajaran Cooperative learning tipe *Think-Pair-Square* lebih menekankan bagaimana siswa untuk berinteraksi sosial dan menghargai perbedaan karakteristik individu yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus merancang skenario dan model pembelajaran dengan sebaik-baiknya agar kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran pada akhirnya dapat tercapai. Model pembelajaran yang dirancang harus memperhatikan kemampuan berpikir logis dimiliki oleh siswa. Model pembelajaran harus dapat menggabungkan keahlian materi dan kemampuan berpikir logis siswa. Kemampuan berpikir logis siswa mendorong siswa untuk mempelajari dan menguasai matematika agar mereka benar-benar ahli dalam matematika.

Untuk itu dalam pelaksanaan dalam pembelajaran, guru harus benar-benar terampil dan memiliki kemampuan dalam mengorganisasikan materi dan kelas.

Selain mampu mendesain pembelajaran, guru juga harus mampu mengidentifikasi kemampuan berpikir logis siswa, sehingga siswa dapat optimal dalam belajarnya dan menguasai kompetensi-kompetensi matematika. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang telah dirancang diharapkan memperhatikan kemampuan berpikir logis siswa sehingga proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan proses belajar siswa lebih bermakna. Caranya dengan memberikan soal-soal latihan yang lebih banyak lagi kepada siswa sehingga kemampuan berpikir logis siswa dapat meningkat. Maka dengan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru-guru matematika untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah khususnya pembelajaran matematika pada tingkat SMP.

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berpengaruh terhadap hasil belajar materi matematika. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna, jika pembelajaran yang dilaksanakan lebih efektif, efisien dan mempunyai daya tarik. Namun, perlu disadari bahwa tidak ada satu model pembelajaran manapun yang paling sesuai untuk setiap karakteristik siswa maupun karakteristik materi pelajaran. Tetapi hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi guru mata pelajaran matematika untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan materi pelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian, dapat diaplikasikan dalam merancang pembelajaran disesuaikan dengan memperhatikan karakteristik siswa maka siswa yang memiliki kemampuan berpikir logis tinggi akan lebih berhasil belajarnya diajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Bagi siswa agar dapat merubah

perilakunya untuk dapat meningkatkan kemampuan mengingat yang dimilikinya dengan cara belajar aktif atau mengulang pelajaran di rumah supaya perolehan hasil belajar yang dimiliki dapat lebih baik.

## 2. Implikasi terhadap Guru Matematika Kompetensi Skala dan Perbandingan

Pengorganisasian dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah dan model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Think-Pair-Square* menuntut guru lebih kreatif dan cermat dalam memimpin dan mengembangkan pembelajaran yang struktur. Dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah, guru harus mampu membantu siswa untuk mengaktifkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan menemukan pengetahuan baru. Guru harus mampu memfasilitasi proses belajar siswa untuk menemukan pengetahuan tersebut dengan menyediakan scaffolding dalam pembelajaran sehingga dapat menyokong proses pembelajaran siswa.

Selain itu, guru juga harus mampu menjadi fasilitator dan pembimbing serta penasehat dalam pembelajaran. Guru harus mampu mengajak siswa untuk bergerak aktif dalam pembelajaran dan berinteraksi dengan proses pembelajaran kelompok. Dengan begitu, terciptalah suasana kondusif yang dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Jadi, implikasi dari penelitian ini yaitu untuk model pembelajaran berbasis masalah perlu diadakan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru yang mengajar bidang studi matematika melalui wadah MGMP dan mempraktikkan langsung disaksikan guru-guru lain sehingga dapat dilihat langsung langkah-langkah dan

kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah sehingga para guru dapat menerapkannya di dalam kelas yang diasuhinya. Selain dalam wadah MGMP, sosialisasi dapat berupa bentuk pelatihan kepada guru-guru dan dalam bentuk jurnal yang dipublikasikan di kampus dan internet.

### 3. Implikasi Terhadap Peran Guru

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan model Cooperative Learning tipe *Think-Pair-Square* merupakan model pembelajaran berpusat pada siswa (*student centred learning*). Tuntutan kedua model ini adalah dapat memberdayakan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun begitu, kedua model ini memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu guru harus mampu dan terampil dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran tersebut di dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang berfokus pada sebuah masalah, akan mendorong siswa untuk mengelaborasi dan mengkonstruksikan pengetahuan mereka agar sesuai dengan masalah yang disajikan. Dengan begitu mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dengan skematis, ketrampilan dan sikap terhadap proses kelompok, pembelajaran mandiri, pemikiran kritis, refleksi kritis, dan mengelola informasi. Sedangkan model Cooperative Learning lebih menekankan bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial kelompoknya dan menghargai perbedaan karakteristik individu. Berdasarkan hal tersebut, guru harus mampu menggabungkan keahlian

materi dengan karakteristik siswa, dalam hal ini adalah kemampuan berpikir logis siswa, sehingga dapat membentuk suasana untuk pembelajaran yang kondusif.

Jadi, implikasi dari penelitian ini yaitu untuk model pembelajaran berbasis masalah perlu diadakan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru yang mengajar bidang studi matematika melalui wadah MGMP dan mempraktikkan langsung disaksikan guru-guru lain sehingga dapat dilihat langsung langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam model pembelajaran berbasis masalah sehingga para guru dapat menerapkannya di dalam kelas yang diasuhnya. Selain dalam wadah MGMP, sosialisasi dapat berupa bentuk pelatihan kepada guru-guru dan dalam bentuk jurnal yang dipublikasikan di kampus dan internet.

#### 4. Implikasi terhadap lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan model Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang inovatif yang memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kedua model pembelajaran tersebut perlu diperkenalkan kepada mahasiswa-mahasiswa yang menimba ilmu di jurusan kependidikan dan yang akan menjadi calon pendidik di sekolah. Dengan mampu menguasai dan mengaplikasikan model pembelajaran tersebut, diharapkan calon pendidik meemiliki kemampuan mendesain dan mengorganisasi pembelajaran yang baik, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang optimal bagi peserta didik dan kepuasan bagi pengajar.

#### 5. Implikasi Terhadap Ilmuan Lain

Kepada peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang model pembelajaran berbasis masalah dan kooperative tipe Think-Pair-Square agar memperluas jumlah sampel, lebih memeriksa pengontrolan kejadian khusus kepada siswa yang berkaitan dengan pengalaman dan lingkungannya seperti waktu pelaksanaan dan pengambilan data harus optimum, penelitian dilakukan lebih dari dua kelas.

### **C. SARAN**

1. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar matematika yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Square. Jadi, diharapkan kepada kepala sekolah agar bersedia mengadakan/ mendukung pelatihan kepada guru-gurunya dengan memberi arahan dan motivasi. Selain dukungan kepala sekolah, dana juga sangat diperlukan dalam terselenggaranya pelatihan dengan adanya sumber dana yang bisa memfasilitasi pelatihan tersebut. Kemauan dan kerjasama dari guru-guru juga sangat diharapkan agar pelatihan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan dapat diterapkan dalam kelas masing-masing.
2. Hasil penelitian ini yang dapat diimplikasikan dalam bentuk jurnal. Jurnal yang dipublikasikan di kampus dapat dilakukan dengan meminta persetujuan pihak jurusan untuk menerbitkan tesis yang telah disusun dalam bentuk jurnal sehingga dapat dipublikasikan melalui media internet

dengan mendaftarkannya dalam bentuk website sehingga dapat dibaca oleh khalayak umum khususnya para guru

3. Peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan, disarankan untuk melibatkan variabel moderator lain, seperti kemampuan berpikir kritis, kemampuan matematika, IQ dan lain-lain. Dengan begitu diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran matematika .

